



NARASI HISTORIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM TENTANG ANAK: RELEVANSI SOSIAL-KULTURAL BAGI PAUD ISLAM INDONESIA

*Asraf Kurnia¹, Duski Samad², Firdaus Sutan Mamad³, Thamara Putriani Br Matanari⁴, Enjoni⁵

^{1,2,3,4}Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

⁵Universitas Bung Hatta, Sumatera Barat, Indonesia

*e-mail: asrafkurnia2017@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

Abstract:

Classical Islamic educational thought holds valuable principles relevant to early childhood education, particularly within Islamic Early Childhood Education (PAUD) institutions in Indonesia. However, modern educational systems often overlook the historical contribution of Islamic thought in shaping children's character. This study aims to explore the historical narrative of Islamic educational thought on children and analyze its relevance to current PAUD practices. This research adopts a qualitative approach using historical and content analysis methods. Data sources include the works of Al-Ghazali, Ibn Sina, and Ibn Khaldun, as well as contemporary literature on Islamic PAUD practices. The findings indicate that values such as adab, ruhiyah, compassion, and social responsibility remain highly relevant and can be contextually integrated into Islamic PAUD curricula. The study recommends revitalizing classical Islamic educational values in the development of PAUD curricula and pedagogical strategies rooted in Islamic character and spirituality.

Keywords: *classical Islamic education; early childhood; Islamic PAUD; adab values; educational history*

ARTICLE HISTORY

Received 05 July 2025

Revised 15 July 2025

Accepted 16 July 2025

Abstrak

Pemikiran pendidikan Islam klasik menyimpan kekayaan nilai yang relevan bagi pendidikan anak usia dini, terutama dalam konteks lembaga PAUD Islam di Indonesia. Namun, modernisasi sistem pendidikan sering kali mengabaikan kontribusi historis pemikiran Islam dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji narasi historis pemikiran pendidikan Islam tentang anak dan menganalisis relevansinya terhadap praktik pendidikan PAUD Islam masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis dan analisis isi. Sumber data mencakup karya-karya Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun, serta literatur kontemporer terkait praktik PAUD Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai adab, ruhiyah, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial dalam pemikiran klasik tetap relevan dan dapat diintegrasikan secara kontekstual ke dalam kurikulum PAUD Islam.

Rekomendasi yang diajukan adalah pentingnya revitalisasi nilai-nilai pemikiran Islam klasik dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAUD berbasis karakter dan spiritualitas Islam.

Kata kunci: pendidikan Islam klasik; anak usia dini; PAUD Islam; nilai adab; sejarah sosial pendidikan

INTRODUCTION

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam proses pembentukan karakter, kepribadian, dan potensi dasar anak. Banyak penelitian menegaskan bahwa masa usia dini adalah masa emas (*golden age*) yang sangat menentukan arah perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak di kemudian hari (Shaleh & Fadhilah, 2022; Sugiarto et al., 2023). Dalam Islam, urgensi pendidikan anak usia dini bahkan telah diakui sejak berabad-abad lalu melalui berbagai pemikiran ulama klasik. Pendidikan pada tahap awal ini bukan semata transmisi pengetahuan, melainkan proses penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Konsep *tarbiyah al-aulad* menjadi representasi bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab kolektif: keluarga, masyarakat, dan lembaga formal.

Pemikiran pendidikan Islam klasik, seperti yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, menunjukkan bahwa pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter dan (Ghani & Ali, 2022; Mala & Alfiyah, 2023a). Al-Ghazali, misalnya, dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan pentingnya peran orang tua dan guru dalam membimbing akhlak anak melalui keteladanan dan pembiasaan. Sementara Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menyatakan bahwa pendidikan tidak lepas dari kondisi sosial dan budaya masyarakat, sehingga proses pembelajaran pada anak pun harus mempertimbangkan lingkungan tempat mereka tumbuh (Arsyad, 2021; Masita, 2021; Wahyuni & Fitriani, 2022). Dengan demikian, pendidikan anak dalam Islam mengandung dimensi historis-sosial yang sangat kaya dan layak untuk dikaji ulang secara kontekstual.

Seiring perkembangan zaman, praktik PAUD di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan, terutama lembaga PAUD berbasis Islam seperti TK Islam Terpadu, rumah tahfiz anak, dan pendidikan karakter Islami sejak dini. Fenomena ini mencerminkan tingginya kesadaran masyarakat Muslim akan pentingnya menanamkan nilai-nilai keislaman sejak usia prasekolah (Azizah & Subaidi, 2022; Jaelani, 2021). Kesadaran tersebut juga mendorong munculnya inovasi kurikulum dan metode pembelajaran berbasis nilai-nilai religius yang diharapkan mampu membentuk pribadi Muslim yang utuh.

Namun demikian, muncul permasalahan ilmiah yang cukup krusial, yaitu

ketidakterpaduan antara pemikiran pendidikan Islam klasik dan praktik PAUD kontemporer (Ardayani & Zandroto, 2020; Dewi, 2024; Ningtias & Fahrudin, 2024). Teori pendidikan Barat seperti Piaget, Montessori, dan Erikson masih dominan dijadikan acuan dalam penyusunan kurikulum maupun pendekatan pembelajaran di PAUD, sementara khazanah pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik belum mendapat tempat yang proporsional (Nuriana & Yanuartuti, 2020; Rohmawati & Watini, 2022). Padahal, nilai-nilai pendidikan anak dalam Islam memiliki kekayaan konseptual yang sangat kontekstual, utuh, dan berakar pada budaya masyarakat Muslim.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tentang nilai-nilai pendidikan anak dalam Islam, praktik PAUD Islam di Indonesia, serta pendekatan sosial-kultural dalam dunia pendidikan anak. Namun, pendekatan historis terhadap pendidikan anak usia dini dalam Islam, khususnya yang mengaitkan pemikiran tokoh-tokoh klasik dengan konteks kontemporer PAUD di Indonesia, masih belum banyak dijadikan fokus kajian ilmiah. Padahal, pendekatan ini sangat penting untuk merekonstruksi fondasi filosofis dan nilai dasar pendidikan Islam yang telah berkembang sejak masa awal peradaban Muslim (Kurnia et al., 2022; Suhaili et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis narasi historis pemikiran pendidikan Islam tentang anak dan merefleksikan relevansi sosial-kulturalnya terhadap praktik pendidikan anak usia dini di lembaga PAUD Islam Indonesia. Dengan mengkaji pemikiran para tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, dan lainnya, artikel ini akan mengidentifikasi nilai-nilai utama yang dapat direvitalisasi dalam praktik pendidikan anak kontemporer.

Kebaruan (*novelty*) dari artikel ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan kajian sejarah sosial pemikiran pendidikan Islam dengan praktik lembaga PAUD Islam masa kini. Pendekatan ini masih jarang digunakan secara sistematis dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan aplikatif dalam pengembangan PAUD Islam yang berbasis nilai-nilai keislaman yang historis, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis dan analisis isi. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri dan menganalisis narasi pemikiran pendidikan Islam klasik tentang anak, khususnya dari segi konteks sosial, budaya, dan gagasan filosofis yang berkembang pada masa para tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun. Pemilihan ketiga tokoh ini dipilih karena

masing-masing mewakili spektrum pemikiran yang holistik dan transdisipliner dalam tradisi pendidikan Islam klasik. Al-Ghazali menekankan dimensi spiritual dan moralitas anak melalui pendekatan tasawuf dan akhlak; Ibnu Sina merepresentasikan pemikiran pedagogis berbasis perkembangan anak dan psikologi pendidikan; sementara Ibnu Khaldun menawarkan perspektif sosiologis-historis yang menautkan pendidikan anak dengan dinamika masyarakat. Dengan demikian, ketiganya dipandang mampu memberikan landasan filosofis, pedagogis, dan sosiologis yang kuat dalam merekonstruksi pendidikan anak usia dini berbasis Islam. Metode historis ini memungkinkan peneliti untuk memahami pemikiran pendidikan Islam secara mendalam melalui rekonstruksi konteks historisnya (Albantani, 2017; Bella et al., 2024). Sementara itu, analisis isi digunakan untuk mengkaji secara sistematis isi dari karya-karya klasik tersebut dengan fokus pada tema-tema pendidikan anak usia dini, seperti pembentukan akhlak, pengembangan potensi, metode pengajaran, serta relasi antara anak, keluarga, dan masyarakat (Harmonedi et al., 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari karya-karya orisinal para tokoh pendidikan Islam klasik, seperti *Ihya Ulumuddin* dan *Ayyuhal Walad* karya Al-Ghazali, *Risalah fi Tadrib al-Sibyan* karya Ibnu Sina, serta *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun. Karya-karya ini secara eksplisit membahas konsep pendidikan anak dalam berbagai aspek. Adapun sumber sekunder mencakup buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen kurikulum dan praktik pendidikan anak usia dini berbasis Islam di Indonesia. Literatur sekunder ini digunakan untuk membandingkan pemikiran klasik dengan konteks kekinian serta untuk melihat sejauh mana integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik PAUD di Indonesia (Ayu Ligina et al., 2022).

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui tiga pendekatan: analisis tematik, historis, dan reflektif. Analisis tematik bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran pendidikan Islam klasik tentang anak, seperti nilai adab, kasih sayang, keteladanan, dan pembentukan karakter (Shalehah, 2023). Analisis historis dilakukan untuk menelusuri konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran tersebut, serta untuk memahami bagaimana gagasan-gagasan itu berkembang dalam sejarah pendidikan Islam. Selanjutnya, analisis reflektif dilakukan untuk mengevaluasi dan mengkaji relevansi pemikiran klasik tersebut terhadap praktik pendidikan anak usia dini di lembaga PAUD Islam masa kini, terutama dalam hal nilai-nilai yang ditanamkan dan pendekatan pembelajaran yang digunakan (Faisal, 2024).

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan interpretasi kontekstual. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai jenis sumber, baik primer maupun sekunder, guna memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam. Sementara interpretasi kontekstual digunakan untuk menafsirkan makna pemikiran klasik tidak secara literal, tetapi dalam bingkai kondisi sosial-kultural zamannya serta disesuaikan dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Dengan pendekatan ini, pemikiran para tokoh klasik dapat dimaknai secara relevan dan aplikatif dalam sistem PAUD Islam di Indonesia.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil kajian terhadap sumber-sumber klasik dan literatur kontemporer, diperoleh sejumlah temuan penting yang menunjukkan kesinambungan antara pemikiran pendidikan Islam klasik dan praktik pendidikan anak usia dini di era modern. Analisis historis terhadap karya-karya Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun mengungkap bahwa konsep pendidikan anak dalam Islam memiliki kekayaan nilai yang bersifat transgenerasional—yakni dapat ditransformasikan dan diterapkan dalam berbagai konteks zaman. Hasil kajian ini kemudian diklasifikasikan ke dalam empat fokus utama, yaitu: (1) narasi historis pemikiran pendidikan Islam tentang anak, (2) transformasi sosial pendidikan anak dalam sejarah, (3) relevansi pemikiran klasik bagi PAUD Islam di Indonesia, dan (4) implikasi sosial-kultural bagi lembaga PAUD Islam masa kini.

Narasi Historis Pemikiran Pendidikan Islam tentang Anak

Pemikiran pendidikan Islam klasik, khususnya dari tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun, menekankan pentingnya pendidikan anak sejak usia dini (Arsyad, 2021; Ghani & Ali, 2022; Mala & Alfiyah, 2023; Ningtias & Fahrudin, 2024). Mereka sepakat bahwa anak bukan hanya objek pendidikan, tetapi juga subjek yang memiliki potensi moral, spiritual, dan intelektual yang perlu dibentuk sejak masa kanak-kanak. Ketiga tokoh tersebut menekankan konsep *adab*, *ruhiyah*, dan tanggung jawab sosial yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini, agar tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan berkarakter.

Al-Ghazali, dalam *Ihya Ulumuddin*, secara tegas menekankan peran keluarga dan lingkungan sosial-kultural dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Ia menekankan bahwa pendidikan akhlak dan spiritualitas merupakan aspek fundamental dalam pendidikan anak, dan bahwa pembiasaan ibadah serta penghindaran dari perilaku buruk harus dimulai sejak dini (Ghani & Ali, 2022; Najib, 2023; Tolchah, 2019). Sementara itu, Ibnu Sina lebih fokus pada dimensi jasmani

dan intelektual anak. Dalam *Risalah fi Tadrib al-Sibyan*, ia menyarankan metode pendidikan yang menyenangkan dan berbasis pada tahapan perkembangan anak, serta menghindari kekerasan dalam mendidik (Sugiana, 2019). Ibnu Khaldun melengkapi pandangan tersebut dengan menekankan pentingnya konteks sosial-kultural dalam membentuk karakter anak. Dalam *Muqaddimah*, ia menjelaskan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mempertimbangkan kondisi masyarakat tempat anak tumbuh dan belajar.

Dengan demikian, pemikiran para tokoh klasik ini memuat nilai-nilai pendidikan yang holistik: mencakup pengembangan spiritual, moral, intelektual, dan sosial anak. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membangun sistem pendidikan anak usia dini yang tidak hanya menekankan keterampilan kognitif, tetapi juga pembentukan kepribadian secara utuh.

Transformasi Sosial dan Pendidikan Anak dalam Sejarah

Seiring perkembangan zaman, praktik pendidikan anak usia dini di Indonesia mengalami transformasi yang signifikan. Awalnya, pendidikan anak banyak dilakukan dalam lingkungan keluarga dan surau, dengan penekanan kuat pada nilai-nilai agama dan sosial-kultural lokal (Afendi & Saleh, 2022; Fibrianto & Yuniar, 2020; Jalal et al., 2023). Lembaga informal seperti rumah-rumah pengajian, surau, dan masjid menjadi pusat pendidikan karakter dan akhlak anak dalam tradisi masyarakat Muslim.

Namun, dalam perkembangannya, sistem pendidikan anak bergeser ke arah pendidikan formal dengan struktur dan kurikulum yang lebih sistematis. Transformasi ini dipengaruhi oleh modernisasi, urbanisasi, serta intervensi negara dalam standarisasi pendidikan. PAUD formal berkembang pesat, termasuk PAUD berbasis Islam, dengan pengelolaan yang lebih terorganisir (Masita, 2021; Shaleh & Fadhilah, 2022). Transformasi ini mencerminkan perubahan nilai dan struktur pendidikan anak Muslim di Indonesia, yang kini banyak mengadopsi pendekatan Barat, terutama dalam hal metodologi dan evaluasi.

Meskipun memberikan keuntungan dalam hal pengelolaan dan akses pendidikan yang lebih luas, transformasi ini juga memunculkan tantangan, yaitu tergesernya nilai-nilai spiritualitas dan adab yang menjadi fondasi pemikiran pendidikan Islam klasik. Pendidikan anak menjadi lebih akademik dan kognitif, sementara aspek pembentukan ruhiyah dan sosial kadang terabaikan.

Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam bagi PAUD Islam di Indonesia

Meskipun telah terjadi transformasi dalam praktik PAUD di Indonesia, pemikiran pendidikan Islam klasik tetap memiliki relevansi yang kuat bagi lembaga PAUD Islam masa kini (Ayu Lgina et al., 2022; Hanifa, 2023; Tri Amelia et al., 2022).

Nilai-nilai Islam klasik, seperti *adab*, *ruhiyah*, dan tanggung jawab sosial, merupakan pilar utama yang justru dapat memperkuat landasan pendidikan karakter dalam sistem PAUD Islam kontemporer (Arsyad, 2021; Ningtias & Fahrudin, 2024).

Metode-metode yang ditekankan oleh para tokoh klasik, seperti keteladanan, pembiasaan ibadah, dan kasih sayang, masih sangat relevan dan dapat diterapkan secara kontekstual dalam lingkungan PAUD Islam saat ini (Arsyad, 2021; Ningtias & Fahrudin, 2024; Wahyuni & Fitriani, 2022). Misalnya, melalui pembiasaan doa harian, program tahfiz usia dini, dan pendekatan emosional yang hangat dari guru kepada anak-anak, praktik pendidikan PAUD Islam dapat kembali menghidupkan nilai-nilai klasik yang kaya makna. Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat pembelajaran berbasis karakter, tetapi juga membantu menjembatani kesenjangan antara warisan pemikiran Islam dengan praktik PAUD modern.

Implikasi Sosial-Kultural bagi Lembaga PAUD Islam

Tantangan besar bagi lembaga PAUD Islam saat ini adalah bagaimana menghadirkan pendidikan yang relevan dengan tantangan era digital, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai Islam yang otentik. Rekontekstualisasi pemikiran pendidikan Islam klasik menjadi langkah penting agar nilai-nilai seperti *adab*, *mahabbah*, dan tanggung jawab sosial tidak hanya menjadi bagian dari teks sejarah, tetapi juga hidup dalam praktik pendidikan anak Muslim (Hamzah, 2021; Rubaidi, 2020).

Dalam konteks ini, peran guru dan keluarga menjadi sangat penting. Guru PAUD Islam tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam membentuk karakter dan akhlak anak (Masita, 2021; Shaleh & Fadhilah, 2022). Mereka harus mampu mengintegrasikan pemikiran pendidikan Islam klasik ke dalam metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak, serta kontekstual dengan kebutuhan zaman. Di sisi lain, keluarga juga memiliki peran sentral dalam membentuk nilai-nilai dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari anak (Pratiwi, 2024; Subianto, 2013; Taubah, 2016).

Dengan demikian, penguatan PAUD Islam tidak hanya bergantung pada pembaruan kurikulum atau fasilitas fisik, tetapi juga pada revitalisasi nilai-nilai luhur yang bersumber dari khazanah pemikiran pendidikan Islam. Sinergi antara pemikiran historis dan konteks kekinian inilah yang akan menjadikan PAUD Islam sebagai ruang transformasi nilai dan pembentukan generasi Muslim yang tangguh secara spiritual, emosional, dan sosial. Sebagai contoh konkret, beberapa lembaga PAUD Islam seperti TKIT Al-Falah di Jakarta dan Rumah Tahfiz Anak Qolbun Salim di Padang telah mengintegrasikan nilai-nilai *adab* dan *ruhiyah* yang digali dari pemikiran Al-Ghazali ke dalam kegiatan harian siswa, seperti program pembiasaan

shalat dhuha, murojaah harian, dan praktik akhlak dalam keseharian. Pendekatan pembelajaran mereka tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan sosial anak secara utuh. Hal ini membuktikan bahwa konsep keteladanan, pembiasaan ibadah, dan pendekatan kasih sayang sebagaimana ditekankan oleh tokoh-tokoh klasik dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks PAUD Islam modern di Indonesia.

CONCLUSION

Penelitian ini menemukan bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik, khususnya yang dirumuskan oleh Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun, memiliki relevansi transgenerasional dalam pendidikan anak usia dini. Nilai-nilai pendidikan seperti *adab*, *ruhiyah*, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial merupakan inti dari pemikiran ketiga tokoh tersebut, dan terbukti masih sangat sesuai untuk diintegrasikan ke dalam praktik dan kurikulum lembaga PAUD Islam saat ini. Temuan utama dalam kajian ini diklasifikasikan ke dalam empat fokus, yaitu: (1) narasi historis pemikiran pendidikan Islam tentang anak, (2) transformasi sosial pendidikan anak dalam sejarah, (3) relevansi pemikiran klasik bagi praktik PAUD Islam di Indonesia, dan (4) implikasi sosial-kultural terhadap penguatan nilai dalam pendidikan anak usia dini.

Kekuatan utama dari artikel ini terletak pada pendekatan historis-kualitatif yang berhasil menyatukan warisan pemikiran Islam klasik dengan realitas kekinian PAUD Islam. Dengan memanfaatkan sumber-sumber primer klasik dan literatur kontemporer, artikel ini memberikan kontribusi ilmiah dalam menjembatani dikotomi antara teori pendidikan Barat yang dominan dalam PAUD dan kekayaan konseptual Islam yang selama ini terpinggirkan. Selain itu, penyajian contoh konkret dari lembaga PAUD Islam, seperti TKIT Al-Falah Jakarta dan Rumah Tahfiz Qolbun Salim Padang, memperkuat argumentasi bahwa nilai-nilai klasik bukan sekadar wacana sejarah, melainkan dapat dihidupkan dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ruang lingkup tokoh yang dikaji masih terbatas pada tiga figur utama, sehingga belum mencerminkan kekayaan penuh dari tradisi pemikiran pendidikan Islam klasik lainnya. Kedua, penelitian ini bersifat literatur-analitis tanpa verifikasi lapangan secara empiris, sehingga temuan yang ada lebih bersifat konseptual-reflektif. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan berbasis lapangan (*field research*) untuk menguji lebih jauh implementasi nilai-nilai klasik dalam lingkungan PAUD Islam secara praktis dan terukur.

REFERENCES

- Afendi, A. R., & Saleh, K. E. D. (2022). Pendidikan Islam Perspektif Moderasi Sosio-Religius. *Repository UIN Sumatera Utara*. <https://repository.uinsi.ac.id/bitstream/handle/123456789/2589/Pendidikan%20Islam.pdf?sequence=3>
- Albantani, A. M. (2017). Kajian Historis Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Fikrah Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v1i2.1>
- Ardayani, T., & Zandroto, H. T. (2020). Deteksi Dini Pencegahan Karies Gigi Pada Anak Dengan Cara Sikat Gigi Di Paud Balqis, Asifa Dan Tadzkiroh Di Desa Babakan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. *Jpkmi (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v1i2.33>
- Arsyad, L. (2021). Pendidikan Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Minat Anak Pada Pendidikan Islam: Perspektif Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam Di Indonesia. *Irfani*. <https://doi.org/10.30603/ir.v16i2.2106>
- Ayu Ligina, B. Den, Suarta, I. N., & Nurhasanah, N. (2022). Implementasi PAUD HI (Holistik Integratif) Pada TK Di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.733>
- Azizah, N., & Subaidi, S. (2022). Urgensi Pengajaran Hadits Mujahadah an-Nafs Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Dalam Perspektif Emile Durkheim. *Preschool*. <https://doi.org/10.18860/preschool.v3i2.15707>
- Bella, S., Irawan, M. F., & Shaleh, S. (2024). Jejak Historis Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Lintasan Sejarah. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i1.1599>
- Dewi, C. S. (2024). Integrasi Ilmu Keislaman Dengan Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Muhammad Amin Abdullah. *Paud*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.575>
- Faisal, A. (2024). Collaborative Learning Upaya Pencegahan Global Warming Di Paud Cahaya Kasih Ibu Kota Tangerang Selatan. *Penta*, 2(1), 83. <https://doi.org/10.24853/penta.2.1.83-90>
- Fibrianto, A. S., & Yuniar, A. D. (2020). Peran Budaya Organisasi Dalam Pembentukan Karakter, Etika Dan Moral Siswa Sma Negeri Di Kota Malang. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v9i1.41372>
- Ghani, A., & Ali, Moh. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Eft*. <https://doi.org/10.36420/eft.v2i01.104>
- Hamzah, A. (2021). Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer: Kajian Teoritis Muhammad Abdul Mannan Tentang Distribusi. *Al-Qisthu Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 18(1). <https://doi.org/10.32694/qst.v18i1.801>
- Hanifa, R. (2023). Implementasi Pelaksanaan Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Di Satuan PAUD. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.307>
- Harmonedi, H., Awiskarni, A., Kurnia, A., Zalnur, M., Basit, A., & Tamrin, M. (2025). The Dynamics of Islamic Education for The Chinese Muslim Minority in West Sumatra. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 37–

46.

- Jaelani, J. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Al Mawardi Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. *Cerdika Jurnal Ilmiah Indonesia*. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i4.69>
- Jalal, N. M., Razak, A., Syam, R., Irdianti, I., M, R., & Idris, M. (2023). Pemberian Seminar Parenting Mengenal Perkembangan Sosioemosional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Abdimas Indonesia*. <https://doi.org/10.53769/jai.v3i2.461>
- Kurnia, A., Effendi, H., & Usmanedi, A. (2022). Pembelajaran PAI Berbasis Kisah Qur'ani Untuk Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Genta Mulia*, 13(2).
- Mala, A., & Alfiyah, H. Y. (2023). Transformational Journey: Islamic Education in the Perspective of Imam Al-Ghazali. *Jupe2*. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i1.257>
- Masita, M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Di Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima. *Pelangi Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 207–233. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i2.583>
- Najib, Mohd. N. (2023). Konsep Bahagia Dalam Kitab Kimiyaus Al-Sa'adah Karya Syekh Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2950>
- Ningtias, A., & Fahrudin, F. (2024). Etika Dalam Mitos Dan Legenda Islam: Menggali Kearifan Tradisional. *Hayula Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. <https://doi.org/10.21009/hayula.008.01.006>
- Nuriana, E., & Yanuartuti, S. (2020). Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini Melalui Creative Dance Di RA Perwanida Ringinanaom. *Jurnal Pelita Paud*, 4(2), 224–230. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.974>
- Pratiwi, S. H. (2024). Konseling Keluarga Dalam Pendidikan Islam. *Menara Ilmu*. <https://doi.org/10.31869/mi.v18i1.5241>
- Rohmawati, O., & Watini, S. (2022). Pemanfaatan TV Sekolah Sebagai Media Pembelajaran Dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita Paud*, 6(2), 196–207. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1708>
- Rubaidi, R. (2020). Pengarusutamaan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Pendidikan Islam Indonesia Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1), 21–38. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.21-38>
- Shaleh, Muh., & Fadhilah, M. N. (2022). Penerapan Moderasi Beragama Pada Lembaga PAUD Di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2903>
- Shalehah, N. A. (2023). Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(1), 70–81. <https://doi.org/10.33387/cp.v5i1.6043>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>

- Sugiana, A. (2019). Islamic Education Perspective Imam Al-Ghazali and Its Relevance With Education in Indonesia. *Jurnal Tarbiyah*. <https://doi.org/10.30829/tar.v26i1.400>
- Sugiarto, W., Ayu, P. S., & Fiza, S. Al. (2023). Peran Wanita Sebagai Ibu Dalam Pendidikan Islam Perspektif Murtadha Muthahhari. *Al-Hasanah Islamic Religious Education Journal*. <https://doi.org/10.51729/82200>
- Suhaili, H., Sabri, A., Kurnia, A., & Ihsan, S. F. (2024). Pendekatan Evaluasi Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini: Kajian Literatur Teoritis. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2055–2065.
- Taubah, M. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>
- Tolchah, Moch. (2019). Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazāli Dan Al-Attas. *El-Banat Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.1.79-106>
- Tri Amelia, C. R., Vereswati, H., Erlangga, E., & Kurniawan, Y. (2022). Pelatihan Mindful Parenting Sebagai Strategi Pengasuhan Orang Tua Siswa Paud Bunga Bangsa Semarang. *Reswara Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1857>
- Wahyuni, N. S., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam. *Qalam Jurnal Ilmu Kependidikan*. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>